



Representasi Pengetahuan dan Keterampilan Berpikir Aras Tinggi dalam Modul Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama

Sarwiji Suwandi^{1*}, Chafit Ulya¹, Nugraheni Eko Wardani¹, Sugit Zulianto¹,
Titi Setiyoningsih¹

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Article info

Article history:

Received: 06-11-2023

Revised : 12-01-2024

Accepted: 16-02-2024

Kata kunci:

kemampuan berpikir
aras tinggi;
metakognitif;
modul pembelajaran
bahasa Indonesia

Keywords:

high order thinking
skills;
metacognitive;
module of Indonesian

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi pengetahuan dan keterampilan berpikir aras tingi dalam modul ajar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi dan wawancara. Sumber data mencakupi dokumen modul dan informan guru dan pakar. Teknik cuplikan dengan *purposive sampling*. Data divalidasi dengan triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan teknik analisis isi dan analisis model interaktif. Temuan penelitian adalah semua dimensi pengetahuan dan aspek keterampilan berpikir aras tinggi terdapat dalam modul dengan sebaran yang berbeda. Jumlah pengetahuan faktual paling banyak dibandingkan dengan pengetahuan lainnya. Sementara itu, keterampilan mencipta merupakan keterampilan aras tinggi yang paling banyak ditemukan. Implikasi dari penelitian ini adalah pengetahuan konseptual dan metakognitif perlu lebih ditingkatkan dalam penyusunan modul pembelajaran bahasa Indonesia.

Representation of Knowledge and Higher Order Thinking Skills in Junior High School Indonesian Language Modules

This research aims to describe the dimensions of knowledge and high-order thinking skills in teaching modules. This type of research is descriptive qualitative with a content analysis and interview approach. Data sources include module documents and teacher and expert informants. Sampling technique using purposive sampling. Data were validated by triangulation of sources and methods. Data analysis uses content analysis techniques and interactive model analysis. The research findings are that all dimensions of knowledge and aspects of high order thinking skills are contained in modules with different distributions. The amount of factual knowledge is the largest compared to other knowledge. Meanwhile, creative skills are the most frequently found high-level skills. The implication of this research is that conceptual and metacognitive knowledge needs to be further improved in preparing Indonesian language learning modules.

Copyright © 2024 Indonesian Language Education and Literature

Corresponding author: Sarwiji Suwandi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia.

E-mail address: sarwijiswan@staff.uns.ac.id

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) berkomitmen mewujudkan sekolah penggerak. Di jenjang Sekolah Menengah Pertama hingga kini sudah terdapat 2972 sekolah penggerak yang tersebar di seluruh Indonesia. Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk menyempurnakan prestasi belajar siswa secara menyeluruh dengan fokus pada aspek keterampilan (literasi dan numerasi) serta pembentukan karakter (sumber: <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>). Guru penggerak merupakan elemen kunci dalam pelaksanaan program ini. Para guru diharapkan memiliki kemampuan



untuk memimpin proses pembelajaran yang mendukung konsep merdeka belajar serta memotivasi semua komponen dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang menempatkan siswa sebagai fokus utama. Salah satu kemampuan yang diharapkan dari seorang guru adalah kemampuan untuk mengembangkan materi pembelajaran. Dengan menggunakan materi pembelajaran yang berkualitas, peserta didik memiliki peluang lebih besar untuk memahami dan menguasai suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara menyeluruh (Mokoagow dkk., 2021).

Salah satu hal menarik dari sekolah penggerak adalah guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan modul pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di sekolah tersebut (Irman & Waskito, 2020). Pengembangan modul oleh guru diharapkan mampu mengembangkan keterampilan siswa yang dibutuhkan pada abad 21, yaitu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking dan problem solving*), kreatif (*creative*), dan inovasi (*innovation*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) atau yang lebih dikenal dengan *4C*.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir aras tinggi yang dibutuhkan dalam mengembangkan keterampilan abad 21 (Suwandi, 2018). Berpikir kritis merupakan suatu proses aktif, kemampuan seseorang berpikir secara mendalam, mengajukan pelbagai pertanyaan, serta menemukan berbagai informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif (Khuzaemah & Umami, 2020). Berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir tingkat tinggi yang harus dikembangkan secara terus-menerus agar kemampuan intelektual siswa berkembang (Rahmania, 2021). Selain itu, siswa mampu menentukan dan memilih berbagai macam informasi dari berbagai sumber, mengolah informasi tersebut dengan perilaku yang kreatif dan logis, menganalisisnya dan menarik simpulan (Hasan dkk., 2013; Ramdiah dkk., 2019). Seorang siswa dikatakan telah menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi apabila memahami cara menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Menurut Bloom, taksonomi kognitif terdiri atas enam tingkat, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam tingkat kognitif tersebut selanjutnya direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2010) menjadi mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Tingkat satu sampai dengan tingkat tiga termasuk keterampilan tingkat rendah; sedangkan tingkat empat sampai dengan tingkat enam tergolong keterampilan tingkat tinggi. Keterampilan berpikir aras tinggi mengacu pada *transfer of knowledge, critical and creative thinking, dan problem solving* (Afandi & Sajidan, 2017). Keterampilan berpikir aras tinggi bertalian erat dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang terintegrasi dalam proses belajar. Ranah kognitif mencakupi kemampuan peserta didik dalam menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari. Tujuan pembelajaran pada ranah kognitif meliputi: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Keterampilan berpikir aras tinggi dipicu oleh beberapa kondisi yaitu (1) situasi belajar yang memerlukan strategi pembelajaran secara spesifik, (2) kecerdasan merupakan hal yang dapat diubah melalui berbagai faktor, (3) pergeseran pandangan dari unidimensi, linier, hierarki atau spiral menjadi multidimensi dan interaktif, dan (4) keterampilan berpikir aras tinggi lebih spesifik,



seperti penalaran, analisis, pemecahan masalah, dan kreatif (Aryana dkk., 2018). Keterampilan berpikir aras tinggi dinyatakan oleh Andrean, Ats-Tsauri, & Farizal (2020) mencakupi kemampuan pemecahan masalah, berpikir kreatif dan kritis, serta kemampuan berargumentasi dan membuat keputusan.

Taksonomi yang direvisi memiliki rangkaian proses yang menunjukkan kompleksitas kognitif dengan menambahkan dimensi pengetahuan yang diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif (Anderson & Krathwohl, 2010). Pengetahuan faktual berisi elemen-elemen dasar yang harus diketahui oleh para peserta didik. Pengetahuan konseptual mencakupi skema-skema, model-model mental atau teori-teori eksplisit dan implisit dengan model psikologi kognitif yang berbeda (Febrianti, 2022). Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan melakukan suatu tindakan atau aktivitas tertentu. Sebaliknya, pengetahuan metakognitif adalah pemahaman tentang proses kesadaran diri secara umum, terutama terkait dengan pengetahuan dan pemikiran individu (Lestari & Untari, 2021). Fokus dari pengetahuan metakognitif adalah untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik terhadap pengetahuan dan pemikiran sendiri.

Metakognisi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Pengetahuan metakognitif adalah suatu proses berpikir dari berpikir. Demikian pula yang dijelaskan Schunk (2012) bahwa metakognisi terdiri atas pengetahuan, pengalaman, strategi, dan tujuan. Pengetahuan metakognitif meliputi komponen kegiatan, mata pelajaran, dan strategi yang digunakan, sedangkan pengalaman metakognitif meliputi perasaan memahami dan dorongan untuk penerapan strategi. Strategi ini digunakan untuk mencapai tujuan. Selain itu, aspek pengetahuan metakognisi memiliki tiga unsur, yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional (Margareta dkk., 2022).

Keterampilan metakognitif, baik berkenaan dengan pengetahuan maupun pengalaman sangat dibutuhkan siswa (Maruti, 2022). Pengetahuan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menentukan kebutuhannya dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, pengalaman metakognitif berkaitan dengan kapan dan bagaimana para siswa menerapkan kemampuan dan strategi tersebut. Pengetahuan dan pengalaman dapat menggambarkan aplikasi prosedural, kondisional, dan strategis dari pengetahuan deklaratif untuk kebutuhan belajar siswa. Metakognisi merupakan konsep abstrak yang memerlukan preferensi yang berbeda mengenai definisi yang digunakan oleh berbagai peneliti (Zhao, 2015). Metakognisi bertalian dengan berpikir tentang berpikir. Dalam pembelajaran, siswa memeriksa sendiri strategi, keterampilan, dan prosedur yang digunakan. Hal ini membuat siswa mengetahui secara mandiri pengalaman belajar yang sedang dilakukan.

Dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berbeda-beda bergantung pada tingkat pendidikan yang dijalani. Pada tingkat sekolah dasar, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman dasar mengenai pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Haekal, 2019). Siswa SMP diharapkan dapat mengaitkan pengetahuan tersebut dalam konteks diri sendiri hingga mencakup wilayah regional. Di sisi lain, siswa SMA diharapkan memiliki kemampuan untuk mengaitkan pengetahuan tersebut dalam konteks diri sendiri hingga mencakup wilayah internasional.

Terdapat enam unsur tahapan berpikir kritis, yakni *focus*, *reason*, *inference*, *situation*, *clarity*, dan *overview* (Arends, 2012). *Focus* mengacu pada identifikasi



masalah dengan baik; *reason* adalah alasan-alasan yang diberikan bersifat logis; *inference* mengacu pada pengertian jika alasan yang dikembangkan tepat, maka alasan harus sampai pada simpulan yang sebenarnya; *situation* adalah membandingkan dengan situasi yang sebenarnya; *clarity*, perlunya kejelasan istilah maupun kejelasan pada argumen sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengambil simpulan; dan *overview*, pengecekan terhadap sesuatu yang telah ditemukan, diputuskan, diperhatikan, dipelajari, dan disimpulkan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *problem solving* diperlukan dalam proses belajar. Terdapat empat aspek yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh keterampilan pemecahan masalah, yaitu (1) menentukan masalah, (2) mengeksplorasi masalah, (3) merencanakan solusi, (4) melaksanakan rencana, (5) memeriksa solusi, dan (6) mengevaluasi (Mourtos dkk., 2004).

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa pengetahuan metakognitif dan keterampilan berpikir aras tinggi sangat dibutuhkan siswa dalam pembelajaran. Dengan pengetahuan dan keterampilan berpikir tersebut, tujuan pembelajaran akan dapat dicapai serta kebutuhan siswa terpenuhi. Pertanyaannya adalah ketika guru-guru di sekolah diberi tugas untuk menyusun modul untuk keperluan pembelajaran, sudahkah modul-modul tersebut memuat materi dan latihan yang mampu mengembangkan pengetahuan metakognitif dan keterampilan berpikir aras tinggi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi pengetahuan dan keterampilan berpikir aras tinggi yang ada dalam modul bahasa Indonesia yang disusun oleh guru SMP di Kota Surakarta sebagai sekolah penggerak. Analisis isi dan wawancara mendalam digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan modul pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) dalam mengkaji representasi pengetahuan dan keterampilan aras tinggi yang terdapat dalam modul pembelajaran bahasa Indonesia. Representasi pengetahuan diklasifikasikan atas pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif. Sementara itu, keterampilan aras tinggi diklasifikasikan atas menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Analisis isi adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari suatu teks ke dalam konteks penggunaannya (Krippendorff (2004). Data penelitian ini berupa pemaparan materi, teks, serta latihan dan tugas untuk siswa. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi (1) *unitizing*, pengumpulan data unsur pengetahuan dan keterampilan berpikir aras tinggi dalam modul bahasa Indonesia untuk siswa SMP; (2) *sampling*, menentukan sampel untuk menetapkan batasan penelitian; (3) *recording*, pencatatan dilakukan untuk menentukan data representasi unsur pengetahuan dan keterampilan berpikir aras tinggi, (4) *reducing*, reduksi data dengan memilih data yang relevan, (5) *inferring*, penarikan simpulan berdasarkan pada dokumen catatan, dan (6) *narrating*, deskripsi/analisis representasi pengetahuan dan keterampilan aras tinggi yang terdapat dalam modul bahasa Indonesia.

Penelitian dilakukan selama lima bulan, yakni April sampai dengan Agustus 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah



analisis dokumen dan wawancara.” Dokumen yang dianalisis adalah modul Bahasa Indonesia untuk SMP sebagai sekolah penggerak di Kota Surakarta. Modul yang dianalisis berjumlah 7 yang disusun oleh guru dari tujuh sekolah penggerak di Kota Surakarta. Teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan tujuan dan kriteria yang telah ditentukan, yaitu (1) guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka; (2) guru bahasa Indonesia yang memiliki pengalaman menulis modul bahasa Indonesia; dan (3) ahli pengembangan bahan ajar. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih empat informan, tiga orang praktisi (guru dan sekaligus penulis modul) dan satu ahli pengembangan bahan ajar.

Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Data yang dihimpun dari analisis dokumen divalidasi dengan pendapat atau penilaian dari informan sehingga diperoleh data yang valid. Data dianalisis dengan menggunakan model teknik analisis interaktif (Miles & Huberman, 2014) yang mencakupi (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan atau verifikasi. Semua data yang sudah dikumpulkan dilakukan proses reduksi dengan cara menyeleksi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya, data-data terpilih disajikan dalam bentuk tabel dan hasil analisis yang akurat sehingga diperoleh simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Pengetahuan dalam Modul Ajar

Representasi pengetahuan dalam modul Bahasa Indonesia yang disusun oleh guru bahasa Indonesia di SMP sebagai Sekolah Penggerak terdapat dalam materi atau teks dan lembar kerja siswa. Dimensi pengetahuan pada setiap modul berbeda jenis dan jumlahnya. Data lengkap jenis pengetahuan yang terdapat dalam modul dapat dilihat pada Tabel 1.

Semua dimensi pengetahuan terdapat dalam modul ajar. Namun demikian, dimensi dan sebaran pengetahuan pada setiap modul berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan masing-masing modul menyajikan bahan atau materi ajar yang berbeda-beda. Hasil penelitian Barikly & Nurhadi (2019) tentang buku guru bahasa Indonesia untuk SMA/MA juga menemukan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural.

Tampak pada Tabel 1 bahwa terdapat 16 data pengetahuan faktual yang terdapat dalam modul ajar sekolah penggerak. Pengetahuan faktual terbanyak ada pada modul 2. Sementara itu, pada modul 1 tidak ditemukan pengetahuan faktual. Hal tersebut dapat dipahami karena modul tersebut menyajikan materi teks fabel.

Pengetahuan faktual yang termuat dalam Modul 2 (PF-M2) terdapat dalam teks berita yang diberikan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks berita, seperti tampak pada data berikut ini.

“Indonesia berhasil menyabet medali emas Olimpiade Tokyo 2020” (PF-M2-1).

“Sukses itu diperoleh Greysia/Apriyani setelah mengalahkan pasangan China Chen Qingchen/Jia Yifan 21-19, 21-15 dalam laga final di Musashino Sport Plaza, Senin (2/8/2021)” (PF-M2-2).

“Usai pertandingan Greysia/Apriyani mendapatkan ucapan selamat dan terima kasih dari seluruh penjurur Tanah Air, termasuk dari Presiden RI Joko Widodo. Tontowi Ahmad menjadi salah satu mantan atlet tersohor yang ikut bergembira dengan kesuksesan Greysia/Apriyani” (PF-M2-3).

“Lewat media sosial, Tontowi menyambut Greysia/Apriyani yang kini masuk ke dalam jajaran atlet-atlet Indonesia peraih medali emas Olimpiade.” (pf-m2-4)

Tabel 1.
Jenis Pengetahuan dalam Modul Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP

Modul	Sekolah	Jenis Pengetahuan			
		Faktual	Konseptual	Prosedural	Metakognitif
Modul 1	Sekolah Penggerak 1	-	2	-	-
Modul 2	Sekolah Penggerak 2	5	1	1	2
Modul 3	Sekolah Penggerak 3	3	2	-	3
Modul 4	Sekolah Penggerak 4	1	1	0	2
Modul 5	Sekolah Penggerak 5	4	3	1	0
Modul 6	Sekolah Penggerak 6	1	1	1	1
Modul 7	Sekolah Penggerak 7	2	1	3	2
Jumlah		16	11	6	10

Selain berupa teks, pengetahuan faktual juga dilengkapi dengan gambar (lihat Gambar 1), seperti terdapat pada Modul 3 (PF-M3).



Gambar 1. Pasar Beringharjo Yogyakarta

Penulis menyajikan gambar 1 di atas dalam modul dan selanjutnya siswa diminta mendeskripsikannya, yakni dengan perintah “Deskripsikan gambar berikut dengan kolom yang telah disediakan”. Perintah yang terlalu umum tersebut menyebabkan penafsiran yang berbeda-beda pada diri siswa. Hal itu tampak pada teks deskripsi yang dihasilkan sangat variatif. Para siswa kurang bisa secara maksimal dalam mendeskripsikan aktivitas di dalamnya. Penyajian pengetahuan faktual melalui melalui teks deskripsi juga tampak pada modul 4, modul 5, dan modul 7.

“Kita melukiskan betapa indahnya laut dalam di Wakatobi, kita harus memerinci situasi di dalam laut yang indah itu selengkap-lengkapya sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana jika dia sendiri yang sedang menyelam di Wakatobi” (PF-M4).



“Di SMP Merdeka terdapat lima peserta didik difabel. Empat di antara peserta didik itu berjalan menggunakan bantuan kruk, sementara satu lagi memakai kursi roda” (PF-M5).

“Seluruh siswa SMP Tunas Bangsa bersama guru melaksanakan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah pada hari Jum’at (14/10/22).” (PF-7)

Dari sejumlah kutipan data di atas jelas bahwa penulis menyajikan elemen-elemen dasar yang harus diketahui peserta didik terkait dengan materi dan capaian pembelajaran. Pengetahuan tersebut memiliki referensi konkret dan nyata atau bersifat aktual, seperti keberhasilan Indonesia mendapat medali emas, kesuksesan Greysia/Apriyani dalam laga final di Musashino Sport Plaza, ucapan selamat yang diberikan Presiden Joko Widodo, Pasar Beringharjo di Yogyakarta, keindahan laut Wakatobi, serta pemakaian kruk dan kursi roda oleh peserta didik difabel.

Pengetahuan konseptual (PK) merupakan jenis pengetahuan yang paling banyak ditemukan dalam modul ajar bahasa Indonesia yang disusun guru, yakni ditemukan 11 data. Pengetahuan konseptual terdapat pada semua modul dan yang terbanyak pada Modul 3 (M3). Berikut adalah pengetahuan konseptual yang termuat dalam modul.

“Fabel adalah salah satu dongeng yang menampilkan binatang sebagai tokoh utama. Tokoh tersebut dapat berpikir, berperasaan, berbicara, bersikap dan berinteraksi seperti manusia. Fabel bersifat didaktis untuk mendidik. Fabel digunakan sebagai kiasan kehidupan manusia dan untuk mendidik masyarakat” (PK-M1-1)

“Teks deskripsi adalah teks yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya” (PF-M3-1).

“Artikel ilmiah populer adalah karya tulis yang mengandung ilmu pengetahuan dan ditulis dengan bahasa Indonesia yang ringan serta mudah dipahami. Artikel ilmiah populer pada umumnya diterbitkan di media massa, baik cetak maupun elektronik (web)” (PK-M5-2).

“Setelah berhasil menyusun teks berita, langkah terakhir yang harus kamu lakukan ialah menyunting teks berita tersebut. Menyunting artinya memperbaiki kata atau kalimat yang telah kamu tulis agar sesuai dengan kaidah kebahasaan” (PK-M7).

Jenis pengetahuan konseptual dari keempat data yang dikutip dari Modul 1, Modul 3, dan Modul 5 di atas termasuk pengetahuan konseptual jenis teori. Data PK-M1-1 menjelaskan pengertian fabel, karakteristik tokoh fabel, sifat fabel, dan kegunaan fabel. Data PK-M3-1 menjelaskan pengertian teks deskripsi. Sementara itu, data PK-M5-1 menjelaskan pengertian artikel ilmiah. Selain itu, juga diinformasikan media yang dapat menerbitkan artikel ilmiah populer.

Pengetahuan prosedural merupakan jenis pengetahuan yang paling sedikit ditemukan, yakni hanya ada 6 data. Pengetahuan prosedural ditemukan dalam Lembar Kerja Siswa, seperti tampak pada data berikut ini.

“Bagaimana langkah-langkah menulis artikel ilmiah populer?” (PP-M5)

“Cara memasak nasi goreng:

- (1) Haluskan bawang putih, cabai rawit, dan tumis dengan irisan bawang merah dan telur hingga wangi!
- (2) Masukkan nasi, aduk hingga merata, kemudian masukkan bumbu penyedap, garam, dan kecap secukupnya!
- (3) Nasi goreng siap dihidangkan selagi hangat, semakin nikmat dengan taburan bawang goreng dan kerupuk” (PP-M6).



“Langkah-langkah menulis teks berita:

1. Tentukanlah kegiatan atau peristiwa di sekolah yang akan kalian buat menjadi teks berita!
2. Tentukanlah narasumber yang akan kalian wawancarai terkait pelaksanaan kegiatan atau peristiwa tersebut!
3. Buatlah daftar pertanyaan yang mencakup unsur adiksi (apa, di mana, siapa, mengapa, dan bagaimana)!” (PP-M7)

Temuan data terbanyak pada dimensi pengetahuan faktual dapat dipahami karena pengetahuan faktual merupakan pengetahuan yang bersifat nyata dan konkret jika dibandingkan dengan jenis pengetahuan lainnya. Terdapat keabstrakan struktur pengetahuan yang makin tinggi dari pengetahuan faktual ke pengetahuan metakognitif (Athanassiou & Mcnett, 2003). Dimensi pengetahuan faktual mempunyai abstraksi yang paling rendah (Awi & Sukarna, 2013). Pengetahuan faktual berisikan fakta dan mempelajari definisi-definisi dari sebuah istilah. Dimensi pengetahuan factual berisikan potongan-potongan pengetahuan atau bit-bit informasi tanpa menyesuaikan informasi yang diperoleh tersebut dengan cara pandang yang lebih sistematis (Anderson & Krathwool, 2010). Sementara itu, pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang lebih kompleks dan lebih tertata.

Hal menarik dari penelitian ini adalah ditemukannya banyak pengetahuan metakognitif. Menurut pakar MR (informan ahli) bahwa disajikannya pengetahuan metakognitif dalam modul ajar menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia telah memahami Kurikulum Merdeka yang antara lain memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif; mengembangkan kesadaran siswa tentang arti pentingnya belajar dan tanggung jawab atas pengetahuan dan tindakannya serta strategi belajar yang lebih baik. Demikian juga yang dinyatakan Rn—sebagai guru dan penyusun modul pembelajaran bahasa Indonesia—bahwa pengetahuan metakognitif sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sa'diyah & Hermawan (2021) bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi metakognitif memiliki hasil yang efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis materi teks anekdot.

Dalam modul ajar ditemukan 16 pengetahuan metakognitif yang antara lain tampak pada data berikut ini.

“Buatlah presentasi menggunakan canva/word/poster manual secara berkelompok” (PM-M2-1).

“Sampaikan secara lisan unsur-unsur teks berita Pemilos!” (PM-M2-2)

“Buatlah pertanyaan yang ingin Anda ketahui pada kolom berikut!” (PM-M3-1)

“Peserta didik juga diminta untuk menuliskan tanggapan atau komentarnya terhadap kutipan tersebut” (PM-M4-1)

“Presentasikan di depan kelas untuk mendapatkan tanggapan dan masukan dari teman dan guru kalian!” (PM-M7-1)

“Publikasikanlah buletin berita kalian, baik secara cetak maupun digital!” (PM-M7-2)

Meskipun pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan yang sifatnya abstrak, jenis pengetahuan ini dapat ditingkatkan melalui penerapan metode atau model pembelajaran yang mengakomodasi dan memfasilitasi siswa untuk dapat berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran berbasis masalah. Metakognitif mengarah



pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) yang meliputi kontrol aktif terhadap proses kognitif dalam pembelajaran (Ardila dkk., 2012). Pembelajaran berbasis masalah (*problembased learning*) mengakomodasi keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah (Sari et al., 2017). Melalui *problembased learning* siswa” dilatih untuk dapat berpikir menemukan permasalahan dan mencari solusi atas permasalahan tersebut secara kontekstual.

Representasi Keterampilan Berpikir Aras Tinggi

Keterampilan berpikir aras tinggi dimulai dari menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta (Wahyudi dkk., 2022). Keterampilan berpikir aras tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan serta memecahkan masalah pada situasi baru (Rofiah dkk., 2013). Representasi keterampilan berpikir aras tinggi dalam modul Bahasa Indonesia yang disusun oleh guru bahasa Indonesia di Sekolah Penggerak terdapat dalam materi atau teks dan lembar kerja siswa. Muatan keterampilan berpikir aras tinggi yang mencakup menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta pada setiap modul berbeda jenis dan jumlahnya.

Data lengkap jenis keterampilan berpikir aras tinggi yang terdapat dalam modul ajar bahasa Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Keterampilan Aras Tinggi dalam Modul Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP

Modul	Sekolah	Keterampilan Berpikir Aras Tinggi		
		Menganalisis	Mengevaluasi	Mencipta
Modul 1	Sekolah Penggerak 1	1	1	1
Modul 2	Sekolah Penggerak 2	1	2	2
Modul 3	Sekolah Penggerak 3	4	2	2
Modul 4	Sekolah Penggerak 4	-	2	2
Modul 5	Sekolah Penggerak 5	2	2	1
Modul 6	Sekolah Penggerak 6	-	-	2
Modul 7	Sekolah Penggerak 7	1	1	3
Jumlah		9	10	13

Terdapat 9 data keterampilan berpikir aras tinggi pada aspek menganalisis, yang antara lain tampak pada data berikut.

“Diskusikan dengan kelompokmu terkait fabel yang didengar/ditonton!

1. Apa tema cerita tersebut?
2. Tuliskan tokoh-tokohnya!
3. Di mana latar tempat yang ada dalam cerita tersebut?
4. Bagaimana latar suasananya?
5. Identifikasi strukturnya!” (KAN-M1).

“Tuliskan unsur-unsur teks berita Pemilos!” (KAN-M2)

“Peserta didik menganalisis makna tersirat dan tersurat teks deskripsi” (KAN-M3-1)

“Peserta didik menganalisis kalimat-kalimat yang menunjukkan deskripsi dan bukan kalimat deskripsi” (KAN-M3-2).

“Bacalah/dengarkan pembacaan artikel ilmiah populer pada buku paket halaman 86!
(1) Temukan kosa kata yang berhubungan dengan tema artikel ilmiah populer tersebut dan carilah maknanya dalam kamus! (2) Temukan kalimat fakta dan opini yang terdapat dalam artikel ilmiah populer tersebut!” (KAN-M5-2)

Data keterampilan menganalisis tersebut terdapat di lembar kerja siswa (LKS). Pada data KA-M2 siswa diminta untuk menganalisis unsur-unsur teks



berita, yang dikenal dengan akronim ADIKSAMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) atau sering disingkat dengan 5W+1H (*What, Where, When, Who, Why, dan How*). Pada data KAN-M3-2 siswa diminta menganalisis dan membedakan kalimat deskripsi dan bukan deskripsi. Sementara itu, pada data KAN-M5-2, siswa diminta untuk menganalisis dan menemukan kosa kata tertentu dan menemukan maknanya dari kamus serta menganalisis dan membedakan kalimat fakta dan opini.

Dibandingkan keterampilan berpikir aspek menganalisis, ditemukan lebih banyak data keterampilan berpikir aras tinggi pada aspek mengevaluasi (10 data), seperti tampak pada data di bawah ini.

- “Carilah teks berita yang sama dengan berita yang kamu simak di sumber lain! Berilah penilaian apakah informasi dalam teks berita yang kamu simak juga diberitakan di media lain atau tidak dan peristiwa dalam berita tersebut benar atau tidak?” (KEv-M2)
- “Bandingkan dua gambar berikut. Menurutmu, deskripsi mana yang membuatmu ingin mencicipi kue balok ini?” (KEv-M3-1)
- “Mengapa teks deskripsi penting bagi kita?” (KEv-M3-2)
- “Presentasikan artikel ilmiah populer yang sudah kamu tulis untuk ditanggapi temanmu dan guru!” (KEv-M5-1)
- “Suntinglah artikel ilmiah populer yang sudah kamu tulis!” (KEv-M5-2)
- “Suntinglah teks berita yang telah kalian susun!” (KEv-M7)

Dinyatakan oleh guru EW yang juga sebagai penulis modul bahwa keterampilan menganalisis merupakan keterampilan berpikir aras tinggi yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan pada diri siswa melalui kerja kelompok. Soal-soal yang paling sering muncul (dominan) adalah pertanyaan tentang menelaah dan membandingkan (Hikmah dkk., 2023). Pertanyaan-pertanyaan tersebut termasuk ke dalam jenis pertanyaan HOTS dengan tingkat kognitif C4 (menganalisis).

Dinyatakan guru RR yang sekaligus penyusun modul pembelajaran bahasa Indonesia bahwa kemampuan menganalisis sangat penting bagi siswa. Kemampuan menganalisis merupakan aspek penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penguasaan berpikir kritis dapat membangun konsep berpikir kritis, mengambil keputusan, berpikir kreatif, menarik simpulan logis, dan mampu memecahkan masalah. Berpikir kritis adalah proses mental efektif yang dapat digunakan guru maupun siswa dalam membentuk pengetahuan yang bertalian dengan kehidupan nyata siswa (Kumar & James, 2015; Ordem, 2016; Rustam, Rasdawita, & Priyanto, 2020; Rustam &, Priyanto, 2022). Penggunaan berpikir kritis dalam pembelajaran menjadikan siswa mampu mengorganisasikan informasi untuk mencapai kompetensi dasar. Kemampuan berpikir kritis dapat menghasilkan pemikiran reflektif dan produktif.

Sejalan dengan pendapat di atas, sebelum HOTS diujikan kepada siswa, harus dilihat apakah seorang guru mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi, baik dari segi tingkat berpikir kritis dan kreativitas dalam mengajar (Hoerudin, 2023). Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang mengatakan bahwa untuk menghasilkan sumber daya manusia atau peserta didik yang berkualitas tentunya bersumber dari proses pendidikan yang berkualitas. Untuk itu, penting untuk mengembangkan terlebih dahulu kemampuan guru agar kemampuan siswa menjadi lebih baik (Zakiah & Fajriadi, 2020).



Data keterampilan berpikir aras tinggi pada modul yang paling banyak ada pada aspek mencipta (KCip), yakni berjumlah 13 data. Data keterampilan berpikir aras tinggi aspek mencipta antara lain tampak pada data di bawah ini.

- “Tiap-tiap kelompok memajang hasil karyanya di dinding kelas atau di papan tulis.” (KCip-M1)
- “Buatlah presentasi menggunakan canva/word/poster manual secara berkelompok” (KCip-M2-2).
- “Peserta didik telah menggunakan kata konkret, kalimat perincian, dan majas personifikasi dalam menggambarkan bentuk dan warna benda yang dipilihnya” (KCip-M4-2).
- “Tuliskan kerangka artikel ilmiah populer! Kembangkan kerangka yang ditulisnya menjadi artikel ilmiah yang utuh (bisa dalam bentuk tulisan tangan atau infografik)!” (KCip-M5)
- “Buatlah teks prosedur sesuai dengan petunjuk yang guru berikan!” “Buatlah rangkaian gambar yang menjelaskan petunjuk atau langkahnya!” (KCip-M6).

Modul ajar bahasa Indonesia yang memuat keterampilan berpikir aras tinggi tersebut disadari oleh para guru sebagai penyusun modul pembelajaran. Dikemukakan oleh guru R dan EW bahwa kehadiran buku teks penting sebagai sumber belajar utama kurikulum merdeka. Peranan penting bagi peserta didik sebagai sumber utama belajar, sedangkan bagi pendidik sebagai sumber utama mengajar. Hal tersebut disebabkan buku teks disusun untuk memenuhi capaian pembelajaran kurikulum merdeka.

Buku teks merupakan suatu satuan pembelajaran yang berisi informasi, pembahasan, dan evaluasi yang digunakan siswa sebagai sumber belajar dan bekal pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran di sekolah. Buku teks merupakan buku yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar (Arifin & Kusrianto, 2016) dan dikembangkan sebagai sumber masukan yang memberikan pengalaman belajar dalam pembelajaran bahasa. Lebih lanjut jelaskan Tomlison (2012) bahwa buku teks bermanfaat (1) untuk kebutuhan praktis pendidik yang belum terlatih, (2) menjadi peta jalan pembelajaran bagi pendidik dan siswa, (3) memberikan struktur dan prediktabilitas yang membantu siswa dalam interaksi sosial, (4) membantu guru dalam berinteraksi sosial selama pembelajaran, (5) membantu pendidik yang belum berpengalaman dan tidak terlatih, (6) buku teks di-*scaffolding* oleh para ahli sehingga terjamin kualitasnya, dan (7) buku teks sebagai agen perubahan yang mendukung ide-ide inovatif. Buku teks juga dapat digunakan siswa dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran mudah tercapai.

Buku sumber belajar utama kurikulum merdeka harus mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Kegiatan belajar-mengajar kurikulum merdeka belajar harus memuat komponen keterampilan abad ke-21 yang terdiri atas penguatan pendidikan karakter, 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication*), literasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Mulyasa, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, semua dimensi pengetahuan yang mencakupi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif terdapat dalam modul ajar bahasa Indonesia dengan sebaran yang berbeda. Dimensi pengetahuan faktual merupakan



jenis pengetahuan yang paling banyak ditemukan. Kedua, semua aspek keterampilan berpikir aras tinggi yang mencakupi menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta terdapat dalam modul ajar bahasa Indonesia dengan sebaran yang berbeda. Keterampilan mencipta merupakan keterampilan aras tinggi yang paling banyak ditemukan. Hal ini disebabkan penggunaan metode *projectbased learning* dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Implikasi dari penelitian ini adalah pengetahuan konseptual dan metakognitif perlu lebih ditingkatkan dalam penyusunan modul pembelajaran agar siswa memiliki keterampilan abad 21, yang antara lain keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, berkolaborasi, berkomunikasi, dan kreativitas. Sehubungan dengan simpulan tersebut, disarankan kepada guru bahasa Indonesia agar dalam menyusun modul pembelajaran bahasa Indonesia, porsi pengetahuan konseptual dan metakognitif ditingkatkan. Selain itu, disarankan agar pengambil kebijakan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul pembelajaran. Penelitian ini hanya berfokus pada modul ajar Bahasa Indonesia SMP di Kota Surakarta sehingga temuannya memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian serupa di jenjang pendidikan yang lain agar diperoleh gambaran tentang pengetahuan dan keterampilan berpikir aras tinggi secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Pertama kepada pimpinan Universitas Sebelas Maret yang mendanai penelitian ini. Kedua, kepada guru-guru bahasa Indonesia SMP di Surakarta yang telah memberikan modul ajar untuk diteliti dan sekaligus sebagai informan. Terima kasih kepada Ibu Endah Wihartati, M. Pd. atas bantuan yang diberikan dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi & Sajidan. (2017). *Stimulasi Keterampilan Tingkat Tinggi*. Surakarta: UNS Press.
- Andrean, S., Sufyan Ats-Tsauri, M., & Farizal, M. (2020). Analysis of Indonesian Subject Matter in The Revised Edition of Thematic Teaching Book 2018. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* 7(2), 137–148. <https://10.25134/pedagogi.v7i2.3578>.
- Ardila, C., Corebima, A. D., & Zubaidah, S. (2012). Hubungan Keterampilan Metakognitif terhadap Hasil Belajar Biologi dan Retensi Siswa Kelas X dengan Penerapan Strategi Pemberdayaan Berpikir melalui Pertanyaan (PBMP) di SMAN 9 Malang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 1–9.
- Arifin, S. & Kusrianto, (2016). *Sukses Menulis Buku Ajar & Refrensi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarjana Indonesia.
- Arends, R.I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Athanassiou, N. & Mcnett, J. M. (2003). Critical Thinking In The Management Classroom: Bloom's Taxonomy As A Learning Tool. *Journal of Management Education*, 27(5), 533–555. <https://doi.org/10.1177/1052562903252515>



- Awi & Sukarna. (2013). Perangkat Asesmen Model PKM yang Melibatkan Scaffolding Metakognitif Berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 14(1), 7–13.
- Barikly, T. & Nurhadi. (2019). Analisis Bahan Ajar Menulis Sastra Pada Aspek Pengetahuan dalam Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 216–225. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.3330>
- Febrianti, N. A. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis. *Prosiding Samasta*, 1–11.
- Hasan, S., Tumbel, F. M., & Duran, C. A. (2013). Empowering Critical Thinking Skills in Indonesia Archipelago: Study on Elementary School Students in Ternate. *Journal of Modern Education Review*, 3(11), 852–858.
- Haekal, M. H. (2019). *Keefektifan Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah dengan Model Berbasis Masalah dan Model Berbasis Proyek Berdasarkan Tingkat Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI*. Universitas Negeri Semarang.
- Hikmah, A., Samhayatma, A. A., Hermawan, M. A., & Suwandi, S. (2023). Keterampilan Berpikir Aras Tinggi Asesmen Standardisasi Pendidikan Daerah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 102–115. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.632>
- Hoerudin, C. W. (2023). Indonesian Language Learning Using the Discovery Learning Model Based on High Order Thinking Skills (HOTS) on Students' Analytical Thinking Ability. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 122–131. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.370>
- Irman, S. & Waskito, W. (2020). Validasi Modul Berbasis Project Based Learning pada Mata Pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 260–269.
- Jeprianto, U. & Herwani. (2021). Penilaian Pengetahuan Penugasan dalam Pembelajaran di Sekolah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 6–20. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.55>
- Khuzaemah, E. & Ummi, H. U. (2020). Bahan Ajar Pembelajaran Cerita Pendek Berbasis Integrasi Keilmuan di Sekolah Menengah Pertama. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.6978>
- Krathwohl, D. R. & Anderson, L. W. (2010). Merlin C. Wittrock and the Revision of Bloom's Taxonomy. *Educational Psychologist*, 45(1), 64–65. <https://doi.org/10.1080/00461520903433562>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.
- Kumar, R., & James, R. (2015). Evaluation of Critical Thinking in Higher Education in Oman. *International Journal of Higher Education*, 4(3), 33–43. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v4n3p33>.
- Lestari, R. D. & Untari, E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Interpersonal pada Mata Kuliah Menulis. *Wahana Sekolah Dasar*, 25(1), 55–64. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p55-64>
- Margareta, B., Effendy, C., & Martono, M. (2022). Citraan dalam Antologi “Puisi-Puisi Cinta” Karya W.S. Rendra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3), 1–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53282>



- Maruti, E. S. (2022). Ketahanan Literasi Anak-Anak di Masa Pandemi melalui Aplikasi Let's Read. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 247–260. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9298>
- Mokoagow, A. F., Iman, M. N., & Miolo, M. I. (2021). Telaah Buku teks Bahasa Arab Madrasah Aliyah. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), 205–215. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.205-215.2021>
- Miles, M. B. & Huberman A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, Inc.
- Mourtos, N. J., Okamoto, N. D. & Rhee, J. (2004). Defining, teaching, and assessing problem solving skills. *7th UICEE Annual Conference on Engineering Education Mumbai, India, 9-13 February 2004*.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Ordem, E. (2016). Developing critical-thinking dispositions in a Listening/Speaking class. *English Language Teaching*, 10(1), 50–55. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n1p50>.
- Rahmania, L. A. (2021). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Persiapan Asesmen Nasional. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(4), 450–461. <https://doi.org/10.17977/um064v1i42021p450-461>
- Ramdiah, S., Abidinsyah, Royani, M., & Husamah (2019). Understanding, Planning, and Implementation of HOTS by Senior High School Biology Teachers in Banjarmasin-Indonesia. *International Journal of Instruction*, 12(1), 425-440. <http://dx.doi.org/10.29333/iji.2019.12128a>
- Rofiah, E., Nonoh, S. A., & Ekawati, E. Y. (2013). Penyusunan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi fisika pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 17–22.
- Rufaidah, D. (2019). Bentuk Penilaian Aspek Pengetahuan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013. *CARAKA*, 5(2), 1-11.
- Rustam, R., Rasdawita, R., & Priyanto, P. (2020). HOTS-oriented Indonesian Language learning in senior high school in Jambi. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 225–235. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.10925>.
- Rustam, R. & Priyanto, P. (2022). Critical thinking assessment in the teaching of writing Indonesian scientific texts in high school. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.36241>
- Sa'diyah, L. & Hermawan, A. (2021). Strategi Metakognitif dalam Konteks Berpikir Aras Tinggi pada Materi Anekdote, *Patria Education Jurnal (PEJ)*, 1(1), 72–77. <https://doi.org/10.28926/pej.v1i2>.
- Sari, N. P., Budijanto, B., & Amiruddin, A. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Numbered Heads Together Terhadap Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Berpikir Kritis Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(3), 440–447. <https://10.17977/jptpp.v2i3.8720>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective 6th ed.* (Terjemahan Hamdiah & Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi, S. (2018). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berorientasi pada Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi



- Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unimed 2018*, 1–10.
- Wahyudi, D., Ristanti, W., & Suwandi, S. (2022). Persepsi Guru Bahasa Indonesia SMA terhadap Penilaian Literasi Membaca Berbasis Keterampilan Aras Tinggi. *LITERA*, 21(3), 347–356. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.47975>
- Zakiah, N. E. & Fajriadi, D. (2020). Hybrid-PjBL: Creative Thinking Skills and Self-Regulated Learning of Pre-Service Teachers. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(3), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/3/032072>
- Zhao, Z. (2015). *Mainland Chinese Students' Metacognition, Including their Conception of Learning: A Phenomenographic Study in Hebei and Shandong Provinces*. University of Alberta: Department of Secondary Education.